Copyright © 2026 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 15 No. 1 Februari 2026

Analisis Efektivitas Kartu Jakarta Pintar Plus terhadap Perubahan Perilaku Positif Siswa di SMA Negeri 99 Jakarta Timur

Sri Eka Herwati[1], Hadi Khaerudin[2], Sintha Wahjusaputri[3]
[1,2,3] Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, Jakarta, Indonesia

[1]sri.sman99jkt@gmail.com
DOI: https://doi.org/10.58230/27454312.3696

Abstrak

Program Kartu Jakarta Pintar Plus merupakan kebijakan pendidikan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta yang bertujuan memberikan dukungan finansial bagi siswa dari keluarga berpenghasilan rendah sekaligus mendorong pembentukan perilaku positif. Namun, dalam implementasinya masih ditemukan kesenjangan antara tujuan normatif kebijakan dan praktik di lapangan, di mana orientasi program lebih menekankan pada retensi siswa dibandingkan perubahan perilaku dan penguatan karakter. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas Program Kartu Jakarta Pintar Plus dalam mendorong perubahan perilaku serta tanggung jawab finansial siswa di SMA Negeri 99 Jakarta Timur. Penelitian menggunakan desain triangulatif konvergen dengan dominasi pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui survei terhadap 96 siswa penerima Kartu Jakarta Pintar Plus, wawancara mendalam dengan siswa, wali kelas, guru Bimbingan Konseling (BK), operator KJP, kepala sekolah, serta dokumentasi pelaksanaan program. Analisis data dilakukan dengan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta didukung analisis deskriptif kuantitatif. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Kartu Jakarta Pintar Plus efektif dalam meningkatkan akses pendidikan, motivasi belajar, dan kedisiplinan siswa. Sebanyak 81,25% responden menilai program sangat efektif dan 18,75% efektif dalam pemanfaatan dana. Namun, efektivitas pada aspek kemandirian dan tanggung jawab finansial siswa masih memerlukan penguatan. Faktor dukungan keluarga, pendampingan wali kelas dan guru BK, serta pengawasan penggunaan dana memengaruhi efektivitas program. Implikasinya adalah Program KJP Plus tidak hanya berfungsi sebagai bantuan finansial, tetapi juga berpengaruh terhadap perubahan perilaku siswa, khususnya dalam meningkatkan motivasi belajar, kedisiplinan, dan tanggung jawab akademik.
Kata kunci: KJP Plus, perilaku positif, literasi finansial

Pendahuluan

Program bantuan pemerintah di bidang pendidikan seperti Kartu Jakarta Pintar Plus (KJP Plus) yang dikeluarkan oleh Pemda DKI Jakarta, sebagaimana dikemukakan dalam Pergub DKI Jakarta No. 110 Tahun 2021, merupakan upaya pemenuhan kewajiban dari pemerintah daerah dalam membiayai pendidikan dasar. Bagi sebagian masyarakat, program tersebut dinilai sangat membantu mereka dalam memenuhi kebutuhannya terkait fasilitas pendidikan yang memadai bagi anak-anaknya (Afriansyah, 2017). Bahkan dengan adanya Pergub tentang penerimaan siswa baru yang menghadirkan kebijakan afirmasi prioritas kedua bagi para pemegang KJP Plus dan PIP, anak-anak mereka menjadi memiliki peluang lebih besar diterima di sekolah negeri dan dapat mendorong siswa untuk menyelesaikan pendidikannya hingga memenuhi wajib belajar 12 tahun (Triwulan Woro Astuti, 2021). Sehingga bantuan ini dapat dijadikan mesin penggerak

siswa untuk meraih cita-cita (Rahman, 2021). Selain itu, program ini bertujuan menumbuhkan kedisiplinan dalam diri siswa, karena dapat menjadi salah satu fondasi bagi mereka dalam meraih keberhasilan akademik dan membentuk karakter (Arcella J.M.U Djoh, 2022), berdampak pada hasil belajar (Lenora Kelmaskouw & Khakim, n.d.), dan mendorong konsistensi dalam belajar (Achmad Nur Rofiuddin, 2024).

Meskipun demikian, tujuan ideal tersebut seringkali mengalami benturan pada realitas perilaku yang kompleks di kalangan siswa SMA yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan maupun pergaulan. Seringkali mereka dihadapkan pada tekanan psikologis dan pergeseran norma sosial yang dapat berujung pada munculnya berbagai bentuk kenakalan remaja (Putra et al., 2024). Pada tahun ajaran 2025/2026, program KJP Plus di SMA Negeri 99 Jakarta telah menjadi tumpuan bagi 365 siswa dalam memenuhi kebutuhan pokok pendidikan seperti seragam, buku, alat tulis, serta kuota internet untuk menunjang pembelajaran. Namun berdasarkan pengamatan para guru di sekolah, masih terdapat beberapa siswa penerima bantuan menyalahgunakan dana tersebut untuk memenuhi gaya hidup konsumtif mereka, seperti membeli gawai keluaran terbaru, menonton konser, melakukan top up game online, dan berkumpul bersama teman di sebuah kafe. Sehingga memunculkan sebuah paradoks, di satu sisi program KJP Plus ini memiliki tujuan yang sangat baik, namun dalam pelaksanaannya masih ditemukan berbagai tantangan yang dapat memengaruhi efektivitasnya di lapangan, karena masih ditemukan adanya penyimpangan dalam pemanfaatan dana bantuan tersebut (Syahban, 2024).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa program bantuan pemerintah dibidang pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa, nilai koefisien determinasi mengindikasikan bahwa 33,2% variasi motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh pemanfaatan program tersebut (Kaunang et al., 2024), sementara 66,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak teridentifikasi. Dalam penelitian serupa ditemukan bahwa pengaruh program pendidikan terhadap hasil belajar akademik hanya sebesar 32,1% dan hasil belajar nonakademik sebesar 38,5% (Wahid, 2025), sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Keduanya memiliki keterbatasan dalam mengeksplorasi perubahan perilaku yang lebih mendalam.

Pada studi kasus program *Bono de Desarrollo Humano* (BDH) di Ekuador, dimana program ini termasuk dalam kategori Bantuan Tunai Bersyarat atau *Conditional Cash Transfer* (CCT). Program tersebut berhasil meningkatkan kehadiran siswa, namun secara bersamaan menunjukkan dampak negatif yang signifikan pada outcome kognitif dan non kognitif. Secara spesifik, penelitian tersebut mencatat penurunan pada nilai akademik (terutama matematika dan sains) serta penurunan kepercayaan diri akademik (*academic self-esteem*) dan ekspektasi siswa untuk melanjutkan pendidikan tinggi (Izurieta, 2021). Temuan di Ekuador ini menjadi bukti kuat bahwa peningkatan kehadiran bukanlah jaminan terjadinya perbaikan prestasi atau motivasi, sekaligus mengindikasikan adanya faktor-faktor krusial di luar bantuan finansial yang belum teratasi.

Kesenjangan penelitian-penelitian di atas terlihat dalam dua hal. Pertama, penelitian (Kaunang et al., 2024) dan (Wahid, 2025) mengakui ada lebih dari 60% variasi perilaku siswa merupakan faktor lain yang tidak teridentifikasi. Kedua, penelitian (Izurieta, 2021) mengungkap adanya paradoks pada program BDH, di mana keberhasilan pada input perilaku (peningkatan kehadiran) justru diiringi dampak negatif pada output perilaku kompleks (seperti penurunan *self-esteem* akademik dan ekspektasi). Dengan demikian, literatur yang ada menyisakan kekosongan dalam memahami apa saja faktor lain yang bersifat kontekstual tersebut, sehingga menjadi tidak otomatis selaras dengan perubahan perilaku positif.

Penelitian ini mendefinisikan perilaku siswa secara operasional sebagai perubahan tindakan dan sikap siswa yang tercermin dalam motivasi belajar, kedisiplinan kehadiran,

Copyright © 2026 The Author(s)

kepatuhan terhadap aturan sekolah, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas akademik, yang diamati sebelum dan sesudah penerimaan Program Kartu Jakarta Pintar Plus. Novelty penelitian ini terletak pada analisis empiris pengaruh Kartu Jakarta Pintar Plus terhadap perubahan perilaku siswa di tingkat SMA negeri 99 Jakarta yang dikaji melalui indikator perilaku dan motivasi belajar secara simultan, bukan semata pada capaian akademik. Selain itu, penelitian ini secara spesifik akan menganalisis tanggung jawab finansial siswa sebagai salah satu indikator perilaku yang sering terabaikan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) dengan desain *explanatory sequential*, di mana data kuantitatif dikumpulkan dan dianalisis terlebih dahulu untuk mengidentifikasi pengaruh KJP Plus terhadap perubahan perilaku siswa, kemudian diperdalam dengan data kualitatif guna menjelaskan dan menafsirkan temuan kuantitatif tersebut secara lebih komprehensif (Mardikawati et al., 2025), dengan membandingkan temuan kuantitatif dan kualitatif untuk melihat kesesuaian dan perbedaan persepsi siswa dan pihak sekolah. Sehingga dapat mendeskripsikan dan menganalisis efektivitas Program Kartu Jakarta Pintar (KJP) Plus dalam meningkatkan akses pendidikan, perilaku belajar, tanggung jawab finansial, serta kesejahteraan sosial-psikologis siswa di SMA Negeri 99 Jakarta Timur. *Mixed methods* adalah pendekatan penelitian yang mengintegrasikan metode kualitatif dan kuantitatif secara terstruktur, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh temuan statistik yang kuat sekaligus pemahaman naratif yang mendalam terhadap fenomena yang dikaji (Satya Putri et al., 2025). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menangkap kecenderungan umum melalui data kuantitatif, serta menggali proses, konteks, dan makna perubahan perilaku siswa secara lebih komprehensif melalui data kualitatif (Ayu Lestari Sidabutar et al., 2025).

Data kuantitatif dikumpulkan melalui survei terhadap 96 siswa penerima Kartu Jakarta Pintar (KJP) Plus menggunakan instrumen skala *Likert* dengan kategori efektivitas, yaitu sangat efektif hingga tidak efektif. Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan pendekatan *criterion-based*, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Analisis data dilakukan secara saling melengkapi, di mana hasil kuantitatif digunakan untuk menggambarkan tingkat efektivitas program, sedangkan data kualitatif berfungsi untuk menjelaskan alasan, proses, dan konteks di balik temuan numerik tersebut. Dengan demikian, desain triangulatif konvergen dengan dominasi kualitatif memungkinkan penelitian ini menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai efektivitas Program KJP Plus, termasuk variasi hasil, konteks pelaksanaan, serta faktor pendukung dan penghambat program.

Hasil

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat efektivitas Program Kartu Jakarta Pintar (KJP) Plus terhadap siswa penerima manfaat di SMA Negeri 99 Jakarta Timur. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 96 responden siswa penerima KJP Plus. Instrumen penelitian berisi empat indikator utama yang mencerminkan efektivitas program, yaitu: (1) tingkat pemanfaatan dana KJP Plus oleh siswa, (2) perubahan perilaku belajar siswa, (3) perubahan sikap terhadap nilai hemat dan tanggung jawab finansial, serta (4) dampak sosial dan psikologis program KJP Plus. Setiap indikator diukur menggunakan skala Likert lima kategori, yaitu sangat efektif, efektif, cukup efektif, kurang efektif, dan tidak efektif. Data hasil pengisian kuesioner kemudian dihitung dalam bentuk frekuensi (jumlah responden) dan persentase untuk menggambarkan persepsi siswa terhadap efektivitas program.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki tingkat efektivitas yang tinggi, di mana tidak ada responden yang menilai program dalam kategori kurang efektif maupun tidak efektif. Sebagian besar siswa menempatkan penilaian mereka pada kategori sangat efektif dan efektif. Hasil rekapitulasi lengkap mengenai tingkat efektivitas Program KJP Plus berdasarkan persepsi siswa disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Tingkat Efektivitas Program KJP Plus Berdasarkan Persepsi Siswa SMA Negeri 99 Jakarta Timur

Kategori Efektivitass	Tingkat Pemanfaatan Dana KJP Plus oleh Siswa		Perubahan Perilaku Belajar Siswa		Perubahan Sikap terhadap Nilai Hemat dan Tanggung Jawab Finansial		Dampak Sosial dan Psikologis Program KJP Plus	
	Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%
Sangat Efektif	78	81.25%	65	67.71%	54	56.25%	63	65.63%
Efektif	18	18.75%	27	28.13%	42	43.75%	32	33.33%
Cukup Efektif	0	0.00%	4	4.17%	0	0.00%	1	1.04%
Kurang Efektif	0	0.00%	0	0.00%	0	0.00%	0	0.00%
Tidak Efektif	0	0.00%	0	0.00%	0	0.00%	0	0.00%
Jumlah	96	100.00%	96	100.00%	96	100.00%	96	100.00%

Data diambil tahun 2025

Tingkat Pemanfaatan Dana KJP Plus oleh Siswa

Berdasarkan hasil survei terhadap 96 siswa penerima Kartu Jakarta Pintar (KJP) Plus di SMA Negeri 99 Jakarta Timur, diperoleh gambaran bahwa pemanfaatan dana bantuan telah berlangsung secara optimal dan sesuai peruntukannya. Sebanyak 81,25% responden menyatakan program ini sangat efektif, dan 18,75% lainnya menilai efektif dalam membantu pemenuhan kebutuhan pendidikan. Dana KJP Plus sebagian besar digunakan untuk keperluan esensial pendidikan, seperti pembelian perlengkapan sekolah (alat tulis, seragam, tas), buku pelajaran, serta biaya transportasi harian menuju sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah memanfaatkan dana secara bertanggung jawab dan sesuai dengan tujuan utama program, yaitu mendukung keberlanjutan pendidikan bagi peserta didik dari keluarga berpenghasilan rendah.

Temuan kuantitatif ini diperkuat oleh hasil wawancara dari berbagai pihak yang terlibat dalam pengelolaan KJP Plus. Seluruh narasumber menyatakan bahwa penggunaan dana telah berjalan sesuai ketentuan dan belum ditemukan indikasi penyalahgunaan. Wali kelas menyampaikan bahwa, *"sampai saat ini saya belum pernah menerima keluhan maupun melihat langsung adanya indikasi penyalahgunaan dana KJP Plus oleh siswa perwalian. Berdasarkan pengamatan dan komunikasi dengan mereka, sebagian besar siswa memanfaatkan dana tersebut sesuai kebutuhan sekolah, khususnya untuk biaya transportasi harian."* Hal senada disampaikan oleh operator KJP yang menjelaskan bahwa proses verifikasi penerima dilakukan secara ketat untuk memastikan ketepatan sasaran penerima bantuan. Ia menjelaskan, *"saya bertanggung jawab pada proses administrasi data, mulai dari menginput data siswa yang mendaftar hingga melakukan verifikasi kelengkapan dan keabsahan data tersebut agar siswa yang ditetapkan sebagai penerima benar-benar sesuai dengan kriteria program KJP Plus."* Operator juga menambahkan bahwa *"sumber data calon penerima berasal dari DTKS (Data*

Copyright © 2026 The Author(s)

Terpadu Kesejahteraan Sosial), dan setelah data masuk kami melakukan pengecekan ulang untuk memastikan alamat dan informasi siswa sesuai kondisi sebenarnya."

Konsistensi antara data kuantitatif dan kualitatif tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan dana KJP Plus telah berlangsung tepat sasaran, transparan, dan akuntabel, dengan dukungan pengawasan dari berbagai pihak, termasuk wali kelas dan orang tua siswa. Meskipun seluruh responden menunjukkan tingkat efektivitas yang tinggi, wawancara pendukung juga mengindikasikan adanya potensi kecil penyimpangan perilaku penggunaan dana untuk kebutuhan non-edukatif, seperti konsumsi atau hiburan ringan. Temuan minor ini memiliki kemiripan dengan hasil penelitian dari menunjukkan perlunya pendampingan berkelanjutan dan edukasi literasi keuangan agar siswa lebih memahami prinsip hemat, tanggung jawab finansial, dan prioritas pengeluaran.

Secara keseluruhan, hasil gabungan data responden dan wawancara menunjukkan bahwa Program KJP Plus tergolong sangat efektif dalam aspek pemanfaatan dana. Program ini tidak hanya berperan sebagai instrumen bantuan finansial, tetapi juga menjadi stimulus peningkatan akses dan keberlanjutan pendidikan bagi siswa dari keluarga berpenghasilan rendah. Untuk mempertahankan efektivitas jangka panjang, dibutuhkan pengawasan berkelanjutan dan edukasi pengelolaan dana yang terstruktur baik oleh pihak sekolah maupun orang tua, agar manfaat program dapat terus dioptimalkan sekaligus mendukung pembentukan sikap finansial yang bertanggung jawab di kalangan peserta didik.

Perubahan Perilaku Belajar Siswa

Berdasarkan hasil survei terhadap 96 siswa penerima Kartu Jakarta Pintar (KJP) Plus di SMA Negeri 99 Jakarta Timur, diperoleh data bahwa 67,71% responden menyatakan program ini sangat efektif, 28,13% menilai efektif, dan 4,17% menilai cukup efektif dalam mempengaruhi perubahan prilaku belajar yang didapatkan melalui penggalian kualitatif dan dikonfirmasi dengan pendekatan kuantitatif. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa mengalami peningkatan motivasi dan kedisiplinan belajar setelah menerima bantuan, terutama dalam hal kehadiran di sekolah, partisipasi dalam kegiatan belajar, serta ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa KJP Plus berperan sebagai *reinforcement* positif yang memberikan dukungan finansial bagi siswa untuk berfokus pada kegiatan akademik tanpa harus terbebani oleh kendala biaya, sehingga penelitian ini menemukan fakta baru bahwa KJP Plus tidak hanya sekedar dapat meningkatkan hasil belajar saja, tetapi juga meningkatan motivasi dan kedisiplinan belajar setelah menerima bantuan, seperti meningkatkan kehadiran di sekolah, partisipasi dalam kegiatan belajar, serta ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas.

Secara kualitatif, hasil wawancara mendukung temuan survei tersebut. Kepala sekolah menjelaskan bahwa tujuan KJP Plus untuk meningkatkan motivasi dan kedisiplinan belajar siswa sudah berjalan baik, meskipun masih terdapat beberapa pelanggaran disiplin pada sebagian kecil siswa. Ia menyampaikan, *"Secara umum, pihak sekolah menilai bahwa tujuan KJP Plus untuk membentuk kedisiplinan dan motivasi belajar sudah berjalan cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh sebagian siswa penerima bantuan. Setiap pelanggaran tetap ditangani secara bertahap melalui proses pembinaan, mulai dari pemanggilan orang tua, pemberian peringatan, hingga pendampingan intensif."* Lebih lanjut, kepala sekolah menegaskan bahwa pembinaan dilakukan secara sistematis dan berjenjang, termasuk melalui peran aktif wali kelas, guru BK, dan bahkan kepala sekolah apabila diperlukan: *"Setelah pembinaan oleh wali kelas dan guru BK tidak memberikan perubahan, kepala sekolah turun langsung melakukan pembinaan di ruangan kepala sekolah."*

Pandangan tersebut juga didukung oleh hasil wawancara dengan wali kelas. Ia mengungkapkan bahwa perubahan perilaku belajar siswa penerima KJP bersifat beragam, tergantung pada motivasi dan kesadaran pribadi masing-masing. Menurutnya, *"Ada siswa*

penerima KJP Plus yang kurang termotivasi dan belum memanfaatkan bantuan sebagai dorongan untuk belajar lebih baik. Namun, ada juga yang justru termotivasi karena merasa terbantu secara finansial. Jadi, perbedaannya memang ada, tetapi tidak berlaku untuk semua siswa." Ia juga menambahkan bahwa kedisiplinan siswa penerima KJP Plus cenderung meningkat, meskipun belum seragam di seluruh kelompok: *"Sebagian siswa penerima KJP Plus menunjukkan kedisiplinan yang baik, rajin hadir, patuh terhadap tata tertib, dan tepat waktu dalam mengumpulkan tugas. Namun sebagian lainnya masih kurang disiplin, misalnya sering terlambat mengumpulkan tugas, sering tidak masuk sekolah, atau menunjukkan sikap belajar yang kurang konsisten."*

Sementara itu, operator KJP memberikan perspektif pelengkap dengan menyebutkan bahwa bantuan finansial seharusnya mendorong motivasi belajar yang lebih tinggi, meskipun dalam praktiknya tidak semua siswa menunjukkan peningkatan signifikan. Ia menyampaikan, *"Ketika kondisi ekonomi sudah terbantu, fokus belajar semestinya meningkat. Namun dalam praktiknya masih ditemukan kebalikannya, yaitu penerima KJP belum menunjukkan motivasi dan prestasi yang optimal. Oleh karena itu, perlu ada pembinaan yang lebih mendorong tanggung jawab pribadi siswa untuk memanfaatkan bantuan ini sebagai peluang untuk meningkatkan kedisiplinan dan prestasi."*

Berdasarkan integrasi antara hasil survei dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa Program KJP Plus berpengaruh positif terhadap perubahan perilaku belajar siswa, terutama dalam hal motivasi, kedisiplinan, dan partisipasi akademik. Mayoritas siswa penerima bantuan menunjukkan peningkatan semangat belajar dan keteraturan dalam mengikuti kegiatan sekolah karena kebutuhan dasar pendidikan telah terpenuhi. Namun demikian, sebagian kecil siswa masih memerlukan pendampingan karakter dan bimbingan akademik tambahan untuk menumbuhkan kesadaran belajar yang lebih mendalam. Hasil gabungan ini menguatkan bahwa efektivitas KJP Plus dalam mendorong perubahan perilaku belajar tidak hanya ditentukan oleh aspek finansial, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor non-finansial, seperti dukungan keluarga, pembinaan guru, dan lingkungan sosial siswa. Oleh karena itu, intervensi pendidikan yang bersifat holistik yaitu yang menggabungkan bantuan ekonomi dengan pendampingan perilaku dan motivasi menjadi kunci keberlanjutan dampak positif program ini.

Perubahan Sikap terhadap Nilai Hemat dan Tanggung Jawab Finansial

Hasil survei terhadap 96 siswa penerima Kartu Jakarta Pintar (KJP) Plus di SMA Negeri 99 Jakarta Timur, diperoleh data bahwa 56,25% responden menilai program ini sangat efektif, dan 43,75% menilai efektif dalam menumbuhkan sikap hemat serta tanggung jawab terhadap pengelolaan keuangan pribadi. Tidak ada responden yang menilai program kurang atau tidak efektif, yang menunjukkan bahwa seluruh siswa penerima bantuan telah merasakan dampak positif terhadap kebiasaan dan kesadaran finansial mereka. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka mulai mengatur penggunaan dana secara lebih bijak, mendahulukan kebutuhan pendidikan, dan menahan keinginan untuk membelanjakan dana di luar keperluan sekolah. Data kuantitatif ini diperkuat oleh temuan kualitatif dari hasil wawancara dengan pihak sekolah. Kepala sekolah menegaskan bahwa KJP Plus secara tidak langsung telah berperan sebagai sarana edukasi keuangan mikro bagi para penerima manfaat. Ia menjelaskan bahwa *"program ini idealnya bukan hanya membantu siswa bertahan di sekolah, tetapi juga memotivasi mereka untuk menjadi lebih bertanggung jawab terhadap proses belajarnya."* Lebih lanjut, kepala sekolah menilai bahwa literasi finansial perlu dijadikan bagian dari pembinaan karakter agar siswa tidak hanya memahami manfaat dana bantuan, tetapi juga belajar mengelola sumber daya secara bijak dan disiplin.

Operator KJP memperkuat pandangan tersebut dengan menekankan pentingnya literasi keuangan bagi siswa penerima bantuan. Ia menyampaikan bahwa *"ide literasi finansial itu sangat*

Copyright © 2026 The Author(s)

baik dan memang relevan untuk siswa penerima KJP Plus. Dengan pemahaman yang baik tentang cara mengelola bantuan yang mereka terima, siswa bisa lebih bertanggung jawab dan menggunakan dana tersebut sesuai dengan kebutuhan pendidikan." Ia menambahkan bahwa sejauh ini belum ada program literasi finansial yang terstruktur di sekolah, namun pihak sekolah telah melakukan sosialisasi dan pembinaan umum kepada siswa dan orang tua: *"Selama ini kami baru sebatas memberikan imbauan kepada siswa maupun orang tua agar memanfaatkan dana KJP secara bijak, misalnya dengan membaca dan memahami ketentuan penggunaan bantuan."*

Sementara itu, dari sisi wali kelas, hasil wawancara menunjukkan bahwa meskipun tidak ditemukan penyalahgunaan dana secara nyata, masih terdapat sebagian siswa yang menunjukkan rendahnya inisiatif dan tanggung jawab belajar, terutama dari kelompok siswa laki-laki. Ia menuturkan bahwa *"sebagian siswa, terutama dari kelompok laki-laki, menunjukkan kecenderungan rendah dalam inisiatif belajar dan kepedulian sosial, ditunjukkan melalui minimnya keterlibatan dalam kegiatan kelas serta ketergantungan pada arahan guru."* Namun demikian, ia juga mengakui bahwa terdapat kelompok siswa perempuan penerima KJP yang menunjukkan tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian yang tinggi dalam mengelola dana maupun dalam aktivitas belajar: *"Terdapat pula siswa perempuan penerima KJP yang memperlihatkan disiplin, kepedulian, dan kemandirian belajar yang tinggi."*

Kombinasi antara data kuantitatif dan wawancara ini menunjukkan bahwa KJP Plus telah berhasil menanamkan nilai-nilai dasar tanggung jawab dan perilaku hemat di kalangan siswa, meskipun tingkat internalisasinya masih beragam antarindividu. Siswa sudah mulai memahami pentingnya mengelola bantuan sesuai prioritas kebutuhan pendidikan, namun masih diperlukan pendampingan untuk memperkuat kesadaran jangka panjang tentang perencanaan dan pengendalian keuangan. Hal ini menegaskan bahwa faktor pembinaan dan keteladanan dari lingkungan sekolah dan keluarga sangat menentukan efektivitas pembentukan sikap finansial siswa. Sekolah perlu mengembangkan program literasi finansial berbasis karakter, misalnya melalui kegiatan Bimbingan Konseling (BK), pembiasaan harian, atau kerja sama dengan lembaga keuangan dan dinas terkait. Dengan demikian, Program KJP Plus tidak hanya berperan sebagai bantuan ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan nilai (*value-based education*) yang menumbuhkan kemandirian, tanggung jawab, dan kedisiplinan finansial di kalangan peserta didik.

Dampak Sosial dan Psikologis terhadap Siswa Penerima Program KJP Plus

Hasil survei terhadap 96 siswa penerima Kartu Jakarta Pintar (KJP) Plus di SMA Negeri 99 Jakarta Timur menunjukkan bahwa program ini memberikan dampak sosial dan psikologis yang positif terhadap kehidupan siswa. Sebanyak 65,63% responden menilai program ini sangat efektif, 33,33% menyatakan efektif, dan hanya 1,04% yang menilai cukup efektif dalam meningkatkan kesejahteraan sosial, rasa percaya diri, dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Data ini menggambarkan bahwa mayoritas siswa merasakan peningkatan kenyamanan emosional, partisipasi sosial, serta kepercayaan diri dalam mengikuti kegiatan belajar dan berinteraksi dengan teman sebaya. Program KJP Plus terbukti berperan penting dalam mengurangi tekanan psikologis akibat keterbatasan ekonomi dan membantu siswa beradaptasi secara lebih setara dalam lingkungan sosial sekolah.

Temuan kuantitatif ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah, yang menegaskan bahwa KJP Plus tidak hanya berfungsi sebagai bantuan finansial, tetapi juga memiliki efek sosial dan emosional yang signifikan. Ia menyampaikan bahwa *"KJP Plus merupakan program yang sangat positif karena menunjukkan kepedulian pemerintah terhadap keberlanjutan pendidikan siswa dari keluarga kurang mampu. Program ini membuka akses yang lebih luas bagi siswa untuk belajar, sehingga mereka memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan tanpa terkendala masalah biaya."* Menurut kepala sekolah, keberhasilan

program ini tidak hanya diukur dari peningkatan retensi siswa, tetapi juga dari penurunan kecemasan sosial (*social anxiety*) dan meningkatnya rasa percaya diri siswa dalam lingkungan sekolah. Ia menambahkan bahwa *"efektivitasnya akan lebih optimal apabila disertai dengan program pendampingan atau pembinaan, sehingga bukan hanya membantu siswa bertahan di sekolah, tetapi juga mendorong perkembangan karakter, motivasi, dan prestasi belajar mereka."*

Dampak sosial positif juga diidentifikasi melalui wawancara dengan wali kelas, yang menyebut bahwa bantuan KJP Plus berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan kelas dan hubungan sosial. Ia menyatakan bahwa *"siswa penerima KJP Plus kini lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan teman-temannya, karena kebutuhan sekolah mereka sudah terpenuhi. Terdapat pula siswa perempuan penerima KJP yang memperlihatkan disiplin, kepedulian, dan kemandirian belajar yang tinggi."* Namun, wali kelas juga mencatat bahwa dinamika sosial dan psikologis antar siswa tidak selalu seragam. Beberapa siswa masih menunjukkan perilaku pasif dan kurang terlibat secara sosial, yang menurutnya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan pergaulan di luar sekolah. Ia menambahkan, *"komunikasi saya dengan orang tua siswa penerima KJP Plus sejauh ini berjalan cukup baik. Mayoritas orang tua bersikap proaktif dalam mendukung program sekolah maupun memantau perkembangan belajar anaknya. Namun ada juga dari mereka yang kurang responsif ketika dihubungi atau berusaha menutupi kesalahan anaknya."*

Hasil wawancara dengan operator KJP menunjukkan kesesuaian pandangan dengan kepala sekolah dan wali kelas. Ia menyampaikan bahwa secara umum, pelaksanaan program berjalan lancar berkat kerja sama yang baik antara pihak sekolah, orang tua, dan siswa, namun tetap diperlukan peningkatan pada aspek pembinaan mental dan motivasi. Operator menuturkan, *"mekanisme KJP Plus saat ini sudah cukup optimal karena ada kerja sama dari semua pihak, termasuk operator, wali kelas, pimpinan sekolah, dan orang tua. Meski demikian, koordinasi tetap perlu dijaga secara berkelanjutan agar administrasi dan pemantauan penggunaan dana semakin efektif di masa mendatang."* Lebih lanjut, ia menekankan pentingnya penguatan kesadaran diri pada siswa agar mereka memaknai bantuan ini secara lebih positif: *"Bantuan ini seharusnya memotivasi mereka untuk lebih berprestasi. Namun dalam praktiknya masih ditemukan kebalikannya, yaitu penerima KJP belum menunjukkan motivasi dan prestasi yang optimal."*

Secara keseluruhan, hasil triangulasi data menunjukkan bahwa Program KJP Plus memiliki dampak sosial dan psikologis yang kuat terhadap siswa penerima, terutama dalam meningkatkan rasa percaya diri, motivasi belajar, dan kesejahteraan emosional. Pemenuhan kebutuhan dasar sekolah terbukti mengurangi kesenjangan sosial antar siswa dan menumbuhkan rasa setara dalam lingkungan akademik. Selain itu, komunikasi positif antara sekolah dan orang tua turut memperkuat iklim sosial yang kondusif bagi perkembangan siswa. Namun, hasil kualitatif juga menyoroti bahwa dampak psikologis positif belum sepenuhnya merata, terutama di kalangan siswa dengan dukungan keluarga yang lemah atau lingkungan sosial yang tidak mendukung. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan dampak sosial dan emosional program ini, diperlukan pendampingan holistik yang melibatkan tiga komponen utama, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat agar siswa penerima KJP Plus tidak hanya terbantu secara ekonomi, tetapi juga berkembang sebagai individu yang percaya diri, disiplin, dan bertanggung jawab secara sosial.

Pembahasan

Pembahasan ini bertujuan untuk mengintegrasikan temuan empiris dari siswa penerima KJP Plus di SMA Negeri 99 Jakarta Timur dengan kerangka teori kebijakan publik, psikologi

Copyright © 2026 The Author(s)

pendidikan, dan teori perilaku, sekaligus menginterpretasikan implikasi praktis program tersebut terhadap efektivitas pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik.

Efektivitas KJP Plus dalam Meningkatkan Akses dan Kesejahteraan Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Kartu Jakarta Pintar (KJP) Plus memiliki tingkat efektivitas yang sangat tinggi dalam mendukung akses dan kesejahteraan pendidikan. Sebanyak 81,25% siswa menilai program ini sangat efektif, dan 18,75% menilai efektif, tanpa adanya responden yang menyatakan kurang efektif. Data ini menunjukkan bahwa KJP Plus berhasil membantu siswa memenuhi kebutuhan pendidikan pokok seperti alat tulis, seragam, buku pelajaran, dan biaya transportasi harian. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Mufti et al., n.d.) dan (Fika Khoirunisa & Nurhadi, 2025), bahwa efektivitas KJP Plus dalam mendorong perubahan perilaku siswa dapat dijelaskan melalui teori *self-regulation*, di mana dukungan finansial membantu siswa mengelola kebutuhan belajar secara lebih terencana, sehingga meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab akademik. Dari perspektif teori motivasi, khususnya *Self-Determination Theory*, KJP Plus berperan sebagai motivasi eksternal yang memperkuat motivasi intrinsik siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Namun, temuan ini juga mengindikasikan adanya potensi perilaku konsumtif remaja, sejalan dengan teori perilaku konsumtif yang menyatakan bahwa peningkatan akses finansial tanpa pengawasan dapat mendorong penggunaan dana di luar kebutuhan pendidikan.

Wawancara dengan kepala sekolah memperkuat hasil survei tersebut. Ia menegaskan bahwa *"KJP Plus merupakan program yang sangat positif karena menunjukkan kepedulian pemerintah terhadap keberlanjutan pendidikan siswa dari keluarga kurang mampu."* Operator KJP juga menambahkan bahwa sistem verifikasi dilakukan secara ketat dan transparan melalui Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) agar bantuan tepat sasaran. Sementara itu, wali kelas menyatakan bahwa *"sebagian besar siswa memanfaatkan dana tersebut sesuai kebutuhan sekolah, khususnya untuk biaya transportasi harian,"* yang menunjukkan bahwa penggunaan dana telah berjalan disiplin dan sesuai ketentuan. Dengan demikian, baik secara administratif maupun perilaku penerima, KJP Plus terbukti efektif menjaga kesinambungan pendidikan dan mengurangi beban ekonomi keluarga. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Riinawati & Fatwiah Noor, 2023) yang menyatakan bahwa bantuan finansial mengurangi beban pikiran terkait biaya hidup, sehingga memungkinkan siswa untuk lebih fokus pada studi mereka, yang pada gilirannya berkorelasi positif dengan prestasi akademik.

Selain manfaat ekonomi, program ini juga memberikan dampak psikososial positif. Siswa penerima bantuan menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dan kenyamanan belajar karena kebutuhan dasar mereka terpenuhi, hal ini sejalan dengan temuan penelitian (Afriansyah, 2017), dimana orang tua merasa sangat terbantu karena dana KJP dapat digunakan untuk membeli seragam, sepatu, alat tulis, hingga susu, sehingga anak-anak mereka tidak merasa kalah saing dengan siswa yang lebih mampu secara finansial. Kepala sekolah menilai bahwa KJP Plus turut menurunkan kesenjangan sosial di sekolah dan meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan akademik. Oleh karena itu, KJP Plus tidak hanya berfungsi sebagai jaring pengaman sosial (*social safety net*), tetapi juga sebagai investasi strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Efektivitas ini membuktikan bahwa intervensi kebijakan berbasis bantuan finansial yang dikelola dengan akuntabilitas tinggi dapat meningkatkan kesejahteraan pendidikan sekaligus memperkuat kesetaraan kesempatan belajar di kalangan siswa.

Keterkaitan antara Bantuan Finansial dan Perubahan Perilaku Belajar

(Fidienillah, 2024) menyatakan bahwa pemberian hadiah atau dukungan finansial dipandang sebagai rangsangan yang dapat memicu munculnya perilaku positif serta meningkatkan motivasi belajar. Dalam konteks ini, bantuan dana KJP Plus bertindak sebagai stimulus eksternal yang mengurangi hambatan (disinsentif) untuk belajar sekaligus sebagai

insentif yang memperkuat motivasi ekstrinsik maupun intrinsik siswa. Data penelitian menunjukkan bahwa 67,71% siswa menilai program sangat efektif, 28,13% efektif, dan 4,17% cukup efektif dalam meningkatkan perilaku belajar mereka. Dengan demikian, lebih dari dua pertiga siswa merasakan peningkatan signifikan pada aspek kedisiplinan, kehadiran, dan partisipasi akademik. Temuan ini mendukung asumsi bahwa kepastian finansial memberikan reinforcement positif yang mendorong kebiasaan belajar yang lebih adaptif, seperti yang dikemukakan dalam penelitian (Barrow & Rouse, 2018), bahwa siswa penerima bantuan cenderung menggunakan strategi belajar yang lebih efektif (seperti indeks MSLQ yang meningkat) dan lebih siap saat menghadiri kelas.

Namun, dalam penelitian ini ditemukan data sebanyak 4,17% siswa yang menilai cukup efektif menunjukkan bahwa faktor ekonomi bukan satu-satunya determinan perubahan perilaku belajar. Faktor non-finansial seperti lingkungan belajar di rumah, kedekatan dengan guru, serta dukungan keluarga masih berperan penting. Artinya, KJP Plus berfungsi sebagai fasilitator (*enabler*) yang membuka peluang perubahan, tetapi tidak dapat menjadi satu-satunya faktor penentu keberhasilan peningkatan perilaku belajar tanpa dukungan ekosistem pendidikan yang kondusif.

Implikasi terhadap Pembentukan Karakter dan Kemandirian Finansial

Aspek pembentukan karakter dan tanggung jawab finansial siswa merupakan salah satu dimensi penting dari keberhasilan Program Kartu Jakarta Pintar (KJP) Plus. Berdasarkan hasil survei terhadap 96 siswa penerima, 56,25% menilai program sangat efektif dan 43,75% menilai efektif dalam menumbuhkan sikap hemat dan rasa tanggung jawab terhadap pengelolaan dana bantuan. Tidak ada responden yang menilai kurang efektif, yang berarti seluruh siswa merasakan pengaruh positif KJP Plus terhadap perilaku finansial mereka. Hal ini menunjukkan bahwa program tersebut telah berfungsi bukan hanya sebagai instrumen bantuan ekonomi, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran literasi keuangan mikro *(micro financial literacy)* di kalangan siswa. Melalui keterlibatan langsung dalam mengelola dana, siswa belajar mengatur prioritas pengeluaran, mencatat penggunaan uang, dan memahami batas penggunaan dana sesuai ketentuan, yang pada dasarnya mencerminkan proses pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian.

Wawancara dengan pihak sekolah memperkuat temuan tersebut. Kepala sekolah menyatakan bahwa *"program ini idealnya bukan hanya membantu siswa bertahan di sekolah, tetapi juga memotivasi mereka untuk menjadi lebih bertanggung jawab terhadap proses belajarnya."* Operator KJP turut menambahkan bahwa pemahaman literasi finansial sangat penting bagi penerima manfaat agar penggunaan dana benar-benar tepat sasaran. Ia menjelaskan, *"ide literasi finansial itu sangat baik dan relevan untuk siswa penerima KJP Plus. Dengan pemahaman yang baik tentang cara mengelola bantuan yang mereka terima, siswa bisa lebih bertanggung jawab dan menggunakan dana tersebut sesuai dengan kebutuhan pendidikan."* Namun, operator juga mengakui bahwa *"saat ini belum ada program literasi keuangan yang terstruktur di sekolah, baru sebatas imbauan kepada siswa dan orang tua agar memanfaatkan dana secara bijak."* Hal ini selaras dengan penelitian (Mufti et al., n.d.) yang juga memberikan peringatan bahwa tanpa pengawasan dan pendampingan yang memadai, tekanan ekonomi keluarga berpotensi memicu penyimpangan dalam pemanfaatan dana bantuan.

Sementara itu, wali kelas menyoroti bahwa tingkat tanggung jawab dan kemandirian siswa belum merata, terutama di antara siswa laki-laki. Ia menyebut bahwa *"sebagian siswa, terutama dari kelompok laki-laki, menunjukkan kecenderungan rendah dalam inisiatif belajar dan kepedulian sosial, ditunjukkan melalui minimnya keterlibatan dalam kegiatan kelas serta ketergantungan pada arahan guru."* Namun, ia juga mengakui bahwa "terdapat siswa perempuan penerima KJP yang memperlihatkan disiplin, kepedulian, dan kemandirian belajar yang tinggi."

Copyright © 2026 The Author(s)

Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa KJP Plus telah berhasil menumbuhkan kesadaran finansial dasar dan menanamkan nilai-nilai hemat serta tanggung jawab di kalangan siswa, meskipun tingkat internalisasinya masih bervariasi antarindividu. Oleh karena itu, penguatan literasi keuangan berbasis karakter melalui workshop, integrasi dalam bimbingan konseling, atau pembelajaran kontekstual di sekolah menjadi strategi penting agar manfaat program tidak berhenti pada bantuan ekonomi semata, tetapi berkembang menjadi pembentukan karakter dan kompetensi finansial jangka panjang yang selaras dengan tujuan pendidikan nilai *(Value-Based Education).*

Dampak Sosial dan Psikologis serta Kebutuhan Sinergi Lintas Sektor

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Kartu Jakarta Pintar (KJP) Plus memberikan dampak sosial dan psikologis yang signifikan terhadap kesejahteraan siswa. Sebanyak 65,63% siswa menilai program ini sangat efektif, 33,33% efektif, dan hanya 1,04% cukup efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih setara dan inklusif. Hal ini menegaskan bahwa KJP Plus tidak hanya berfungsi sebagai bantuan finansial, tetapi juga sebagai stimulus psikososial yang menumbuhkan rasa percaya diri, stabilitas emosional, dan motivasi belajar siswa. Dengan terpenuhinya kebutuhan dasar pendidikan, siswa dari keluarga kurang mampu merasa lebih setara dengan teman-teman mereka yang berasal dari latar belakang ekonomi berbeda, sehingga mengurangi kesenjangan sosial (*social gap*) dan menekan tingkat kecemasan sosial *(social anxiety)* di lingkungan sekolah.

Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa *"KJP Plus merupakan program yang sangat positif karena menunjukkan kepedulian pemerintah terhadap keberlanjutan pendidikan siswa dari keluarga kurang mampu. Program ini membuka akses yang lebih luas bagi siswa untuk belajar tanpa terkendala masalah biaya."* Pernyataan ini menunjukkan bahwa dampak positif program tidak hanya bersifat material, tetapi juga emosional dan sosial. Guru Bimbingan Konseling (BK) juga melaporkan adanya penurunan kasus ketidakhadiran siswa akibat kendala biaya, mengindikasikan bahwa KJP Plus berperan sebagai alat pencegahan putus sekolah *(drop-out prevention tool)*. Selain itu, wali kelas menambahkan bahwa *"siswa penerima KJP Plus kini lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan teman-temannya karena kebutuhan sekolah mereka sudah terpenuhi."* Dengan demikian, secara empiris, program ini terbukti berkontribusi terhadap penguatan kohesi sosial dan peningkatan kesejahteraan psikologis di lingkungan sekolah.

Namun demikian, hasil wawancara juga mengungkap bahwa efektivitas sosial dan psikologis program masih menghadapi sejumlah tantangan struktural dan perilaku. Operator KJP menilai bahwa sebagian kecil siswa masih belum optimal dalam mengelola bantuan, dan menyarankan perlunya pembinaan lebih lanjut. Ia menuturkan, *"perlu ada upaya pembinaan yang lebih mendorong tanggung jawab pribadi siswa untuk memanfaatkan bantuan ini sebagai peluang meningkatkan kedisiplinan dan prestasi."* Kondisi ini memperlihatkan bahwa dukungan sosial ekonomi perlu diimbangi dengan sinergi lintas sektor antara sekolah, orang tua, dan Dinas Pendidikan untuk memperkuat pengawasan, pembinaan, dan literasi keuangan siswa. Hal ini didukung oleh kajian (Barus et al., 2025) yang menunjukkan bahwa pengelolaan dana yang efektif dan transparan secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan, baik melalui peningkatan layanan, hasil belajar, maupun partisipasi pemangku kepentingan. Oleh karena itu, integrasi modul literasi keuangan ke dalam kegiatan Bimbingan Konseling atau program ekstrakurikuler menjadi strategi penting. Melalui pendekatan tersebut, KJP Plus tidak hanya menjadi instrumen penyaluran dana, tetapi juga sarana pembentukan karakter, disiplin, dan tanggung jawab finansial yang berkelanjutan bagi peserta didik.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui agar hasilnya dapat dipahami secara proporsional. Cakupan penelitian yang terbatas pada satu sekolah, yaitu SMA

Negeri 99 Jakarta Timur, membuat hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh sekolah penerima Program KJP Plus di DKI Jakarta. Kondisi sosial, budaya sekolah, dan kebijakan internal setiap sekolah berbeda, sehingga efektivitas program pada konteks lain mungkin menunjukkan hasil yang bervariasi. Oleh karena itu, temuan ini lebih tepat dipahami sebagai gambaran mendalam *(case study insight)* mengenai efektivitas program dalam konteks tertentu.

Penelitian ini menggunakan desain mixed methods exploratory sequential, di mana temuan kualitatif menjadi dasar utama analisis perubahan perilaku siswa penerima KJP Plus, kemudian dikonfirmasi melalui data survei kuantitatif untuk melihat konsistensi temuan. Teknik pengumpulan data melalui wawancara juga berpotensi menimbulkan bias subjektif, terutama karena sebagian informan mungkin memberikan jawaban yang cenderung positif terhadap program pemerintah (*social desirability bias).* Keterbatasan lain terdapat pada aspek interpretasi data. Penelitian ini belum menggali secara mendalam faktor psikologis dan lingkungan eksternal yang dapat memengaruhi efektivitas program, seperti dukungan keluarga, pola asuh, dan dinamika sosial siswa di luar sekolah. Akibatnya, kesimpulan yang diperoleh masih bersifat asosiatif dan belum menjelaskan hubungan sebab-akibat secara menyeluruh. Dengan menyadari keterbatasan ini, diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan yang lebih luas dan mendalam untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dampak KJP Plus terhadap pembentukan perilaku dan karakter siswa.

Berdasarkan hasil dan keterbatasan penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya mengembangkan desain *mixed methods longitudinal* untuk menilai efektivitas jangka panjang Program KJP Plus terhadap perubahan perilaku, motivasi belajar, dan kemandirian finansial siswa. Desain ini memungkinkan peneliti menelusuri dinamika perilaku siswa secara berkelanjutan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempertahankan atau melemahkan dampak program dari waktu ke waktu. Selain itu, perluasan konteks penelitian perlu dilakukan dengan melibatkan sekolah dari berbagai jenjang dan wilayah di DKI Jakarta, baik negeri maupun swasta, untuk memperoleh gambaran yang lebih representatif. Kajian yang memasukkan variabel tambahan seperti dukungan keluarga, literasi keuangan, dan lingkungan sosial diharapkan dapat memperkaya analisis dan menjelaskan variasi efektivitas antar kelompok siswa. Penelitian berikutnya juga disarankan untuk mengeksplorasi peran pendampingan dan kebijakan pendidikan mikro di tingkat sekolah dalam memperkuat nilai-nilai tanggung jawab, disiplin, dan pengelolaan keuangan di kalangan penerima bantuan. Dengan demikian, penelitian mendatang dapat berkontribusi lebih luas terhadap pengembangan model kebijakan pendidikan yang bukan hanya berorientasi pada retensi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesejahteraan berkelanjutan peserta didik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Program Kartu Jakarta Pintar (KJP) Plus memiliki efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan akses, perilaku belajar, serta kesejahteraan pendidikan siswa di SMA Negeri 99 Jakarta Timur. Program ini tidak hanya berperan sebagai bantuan finansial, tetapi juga sebagai instrumen kebijakan yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter, tanggung jawab finansial, dan peningkatan motivasi belajar siswa. KJP Plus terbukti mampu mengurangi hambatan ekonomi dalam pendidikan, memperkuat rasa percaya diri siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan berkeadilan. Meskipun demikian, efektivitas jangka panjang program ini masih dipengaruhi oleh faktor non-finansial seperti dukungan keluarga, pembinaan guru, dan literasi keuangan siswa. Hasil penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan kebijakan oleh pemerintah daerah dan

Copyright © 2026 The Author(s)

sekolah melalui peningkatan mekanisme pengawasan penggunaan KJP Plus, pelibatan orang tua dan wali kelas, serta pengintegrasian program literasi finansial bagi siswa penerima agar bantuan tidak mendorong perilaku konsumtif dan lebih berorientasi pada kebutuhan pendidikan. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu satuan pendidikan sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas, serta fokus pada perubahan perilaku siswa tanpa mengukur dampak jangka panjang terhadap prestasi akademik dan keberlanjutan motivasi belajar. Saran untuk penelitian selanjutnya untuk melibatkan lebih banyak sekolah dan jenjang pendidikan, menggunakan pendekatan longitudinal, serta mengkaji secara lebih mendalam hubungan antara KJP Plus, literasi keuangan, perilaku konsumtif, dan prestasi akademik siswa.

References

Achmad Nur Rofiuddin, D. D. (2024). Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Menengah Atas Setingkat. *JOECIE*, *3*(1). https://journal.stai-muafi.ac.id

Afriansyah, A. (2017). The Implementation of Jakarta Smart Card in DKI Jakarta: Opportunities and Challenges Fulfillment of Social Justice in Education. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, *12*(1), 55–68.

Arcella J.M.U Djoh, I. N. S. I. W. L. (2022). Arcella Pembentukan Karakter Disiplin. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, *4*.

Ayu Lestari Sidabutar, N., Windasari, R., Dewi, I., & Surya, E. (2025). Pemanfaatan Mixed Method dalam Studi Kasus Inovasi Pembelajaran Matematika di Era Digital. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2477–2143.

Barrow, L., & Rouse, C. E. (2018). Financial incentives and educational investment: The impact of performance-based scholarships on student time use. *Education Finance and Policy*, *13*(4), 419–448. https://doi.org/10.1162/edfp_a_00228

Barus, R., Ahmad, M., & Rochimah, H. (2025). Efektivitas dan Transparansi Pengelolaan Dana untuk Peningkatan Mutu Pendidikan: Systematic Literature Review dan Sintesis Tematik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, *12*(4), 1001–1016. https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i4.5808

Fidienillah, F. F. (2024). Penerapan Teori Belajar Behavioristik untuk Membentuk Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. In *Journal Education and Government Wiyata* (Vol. 2, Number 1). https://journal.wiyatapublisher.or.id/index.php/e-gov

Fika Khoirunisa, & Nurhadi. (2025). Penggunaan Dana Bantuan Program Indonesia Pintar (PIP) oleh SMK di Kota Surakarta. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*.

Izurieta, G. (2021). Conditional cash transfers and cognitive, non-cognitive outcomes: The case of the bono de desarrollo humano in Ecuador. *Revista Politecnica*, *47*(1), 57–70. https://doi.org/10.33333/rp.vol47n1.06

Kaunang, I., Abdul, I., Maruwae, A., Bumulo, F., & Bahsoan, A. (2024). Pengaruh Pemanfaatan Beasiswa Program Indonesia Pintar (PIP) terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Damhil Education Journal*, *4*(1), 29. https://doi.org/10.37905/dej.v4i1.2477

Lenora Kelmaskouw, A., & Khakim, N. (n.d.). Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Program Indonesia Pintar Dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Citizenship Virtues*, *2023*(1), 442–453.

Mardikawati, B., Mulyaningtyas, D. O., & Fitasari, Y. (2025). Analisis Kontribusi Human Error terhadap Kecelakaan Lalu Lintas di Bali: Pendekatan Mixed-Method dengan Desain Triangulasi Konvergen. *Jurnal Keselamatan Transportasi Jalan (Indonesian Journal of Road Safety)*, *12*(1), 47–57. https://doi.org/10.46447/ktj.v12i1.693

Mufti, D., Astuti, P., & Erowati, D. (n.d.). *Efektivitas Pelaksanaan Program Kartu Jakarta Pintar (KJP) Plus di SMP Negeri 227 Jakarta Selatan*.

Putra, A. T., Futaqi, S., & Sholikhah, K. (2024). *Fenomena Kenakalan Remaja dan Alternatif Penanggulangannya dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Madrasah Aliyah Sabilul Muttaqin Margoagung Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro* (Vol. 1, Number 3).

Rahman, S. (2021). *Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar "Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0" Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar*.

Riinawati, & Fatwiah Noor. (2023). *Implication of Education Financing on Student Academic Achievement*. *8*(2), 2023. https://doi.org/10.31538/ndh.v8i2.4107

Satya Putri, N., Amin, M. A., & Jamaluddin, F. A. (2025). Kajian Literasi Membaca Mahasiswa IAIN Palopo: Studi Penelitian Mixed Methods Research. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, *8*(1). https://doi.org/10.30605/jsgp.8.1.2025.5651

Syahban, N. (2024). Fenomena "'Gadai KJP'" sebagai Penyimpangan di Kelurahan Manggarai Jakarta Selatan. In *JDPS : Jurnal Diskursus Pendidikan Sosiologi* (Vol. 5, Number 2). https://djpk.kemenkeu.go.id/

Triwulan Woro Astuti, I. L. F. (2021). Lembaran Masyarakat Evaluasi Proses Pelaksanaan Program Kartu Jakarta Pintar (KJP) Plus di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 257 Jakarta. *Lembaran Masyarakat Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, *7*(2). https://doi.org/10.32678/lbrmasy.v7i2.4612

Wahid, A. (2025). Pengaruh Pemanfaatan Program Indonesia Pintar (PIP) Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SMK Negeri 2 Jeneponto. In *JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin* (Vol. 03, Number 02). JIMU.